

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun adalah masa penting bagi kehidupan reproduksi individual, masa tersebut seorang remaja membentuk pondasi kehidupan reproduksinya (Kemenkes RI, 2015). Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi umumnya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang positif dan berprestasi di berbagai bidang, namun, banyak juga dari mereka yang berperilaku negatif seperti merokok, penggunaan narkoba psikoaktif dan zat adiktif (Napza), tawuran, sampai adanya tindakan aborsi, dan seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai pemeliharaan kebersihan alat reproduksi (Irianti dan Herlina, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Kehamilan remaja telah menjadi masalah kesehatan yang penting bukan saja di kalangan remaja tetapi juga di sejumlah besar negara maju dan negara berkembang. Kehamilan di usia remaja adalah bukan sebuah fenomena baru, hal ini karena masyarakat di daerah

besar dunia misalnya Asia Selatan, Timur Tengah dan Afrika Utara mengikuti tradisi menikah pada usia muda secara turun-temurun (WHO, 2006).

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) diawali dari kehamilan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang belakangan ini semakin meningkat terjadi di lingkungan masyarakat. Kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang perempuan yang mengalami kehamilan namun tidak menginginkan kehadiran bayi dari kandungannya tersebut. Remaja yang mengalami KTD umumnya adalah korban pemerkosaan, dan pasangan di luar nikah. Faktor utama yang menyebabkan KTD adalah gaya hidup remaja yang semakin bebas. Gaya hidup remaja yang bebas ini menimbulkan banyak remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah (Mufti, 2018).

Hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2012 menyebutkan, angka kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Proporsi kehamilan remaja kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 1,97% masing-masing tercatat di wilayah perkotaan sebanyak 1,28%, dan di wilayah pedesaan 2,71%. Berdasarkan hasil studi yang melibatkan 9 kota besar di Indonesia, dari 37.000 kasus KTD yang ditemukan terdapat 27% diantaranya belum menikah, dan dari 27% terdapat 12,5% masih berstatus pelajar atau mahasiswa (BKKBN, 2014).

Dampak negatif dari kehamilan tidak diinginkan hampir semuanya menjadikan perempuan sebagai sudut pandang yang dirugikan, sedangkan kaum pria dalam hal ini seakan-akan luput dari segala kesalahan yang dilakukannya. Sebagian perempuan yang mengalami KTD akan mengambil jalan pintas dengan aborsi, sebagian sisanya memilih melahirkan bayi dalam kandungannya, namun malah membuangnya sebab

takut akan aib yang akan didapatkan karena memiliki anak sebelum menikah. Tidak sedikit kejadian di masyarakat yang populer disebut dengan *Married by Accident* (MBA) atau menikah karena “*kecelakaan*” disebabkan karena KTD, biasanya MBA terjadi pada pasangan kekasih yang melakukan seks pranikah dan berakhir dengan KTD (Amalia, 2015).

Kehamilan tidak diinginkan merupakan fenomena sosial dari tahun ke tahun yang harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak utamanya keluarga. Kehamilan tidak diinginkan apabila dibiarkan akan semakin meluas dan akan merusak generasi muda Indonesia karena jika sudah mengalami KTD otomatis hal ini akan berpengaruh pada masa depan yang bersangkutan, ancaman putus sekolah, tidak mendapatkan pekerjaan, sanksi sosial dari masyarakat, serta berbagai penyakit yang datang akibat belum matangnya organ reproduksi akan menjadi ancaman utama yang memutus siklus kehidupan manusia yang seutuhnya.

Angka kejadian KTD di Bali pun cukup tinggi, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) melaporkan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan konseling kehamilan pada kelompok usia 10-24 tahun yang belum menikah. Pada tahun 2013 tercatat 236 kunjungan (19,55%) KTD, tahun 2014 tercatat 308 kunjungan (24,16%), dan tahun 2015 tercatat 320 kunjungan (25,49%) dari total kunjungan konseling kehamilan pada kelompok usia 10-24 tahun yang belum menikah (PKBI, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Februari 2019 dengan metode wawancara pada guru BK dan 10 siswa SMP Negeri 3 Kediri mengatakan bahwa pada SMP Negeri 3 Kediri pernah terjadi kejadian kehamilan

tidak diinginkan pada remaja di sekolah tersebut. Siswa dan siswi yang mengikuti Ekstra kulikuler Palang Merah Remaja di SMP Negeri 3 Kediri mengatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya kehamilan tidak diinginkan.

Pemberian informasi sedini mungkin sangat tepat diberikan pada remaja rentang usia 12-13 tahun untuk mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan usia tersebut umumnya adalah usia remaja pada tingkat pendidikan menengah (SMP). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kejadian KTD lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dan SMPN 3 Kediri adalah SMP di Desa Beraban yang merupakan salah satu daerah pedesaan di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dibuat pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan.?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan sebelum diberikan penyuluhan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan setelah diberikan penyuluhan.
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai kerangka acuan petugas kesehatan dalam untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi khususnya mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan masukan awal bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman atau bahan masukan program pengembangan kesehatan reproduksi di Kota Tabanan.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat dijadikan dalam melatih pengalaman dan keterampilan dalam memberikan penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja

mengenai menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Manfaat Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kediri mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai kehamilan tidak diinginkan.